



Potret Kehidupan Suku Togutil dan Kearifan Lokal Khususnya Obat-Obatan Tradisional dari Hutan

(A Portrait of the Life of the Togutil Tribe and Local Wisdom Specifically in Traditional Forest Medicines)

Bayau Edom^{1*}, Agustinus Kastanya², & Piter Pelupessy³

¹ Program Studi Kehutanan Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan Universitas Hein Namotemo Tobelo, Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara,

² Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon, 97233

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pattimura, Ambon, 97233

*Email : edomtogutil@gmail.com

ABSTRACT

The study was conducted to find a portrait of the life of the Togutil tribe and the use of forest products in the form of medicines that are used as their daily needs. This study used descriptive qualitative method. The purpose of descriptive research is to describe and understand the behavior patterns of a community as it is in the context of wholeness or a unified whole, and the results of the study show that the existence of the Togutil tribe is still highly dependent on the forest. The use of medicines is hereditary knowledge which is still maintained because it is proven by what is directly accepted by the community.

KEYWORDS : local wisdom, traditional medical, Togutil tribe

INTISARI

Penelitian dilakukan untuk mengetahui potret kehidupan masyarakat suku Togutil serta pemanfaatan hasil hutan berupa obat-obatan yang dimanfaatkan sebagai kebutuhan kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan dan memahami pola perilaku suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks keutuhan atau satu kesatuan yang bulat, dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat suku Togutil masih sangat bergantung pada hutan. Pemanfaatan obat-obatan merupakan pengetahuan turun temurun yang masih tetap dipertahankan karena dibuktikan dengan yang diterima secara langsung oleh masyarakat.

KATA KUNCI : Kearifan local, obat-obatan tradisional, suku Togutil

PENDAHULUAN

Pendahuluan Kelestarian kawasan hutan dan kehidupan Masyarakat Tradisional yang hidup di dalam dan sekitarnya saling mempengaruhi. Dengan kata lain, kelestarian kawasan hutan sangat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat tradisional. Begitu pula dengan kelompok masyarakat, sangat bergantung pada sumber daya alam hayati dan kondisi lingkungan di kawasan hutan tersebut. Mereka berusaha mengenali, memahami, dan menguasai alam agar mampu memanfaatkannya seoptimal mungkin guna memenuhi kebutuhan hidup. Pengetahuan itu sangat penting bagi masyarakat tradisional tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat untuk mengelola hutan dapat dilakukan dalam melindungi hutan sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat. Semakin luas masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengelola hutan, semakin tinggi pula rasa memiliki hutan tersebut.

Masyarakat adat dalam tradisi modern dikenal dengan istilah “indigenous society”, yang secara harafiah berarti seseorang yang dianggap memiliki keaslian kehidupan. Adat dapat diartikan “pribumi” digunakan semata-mata sebagai suatu kata sifat, orang-orang yang berasal dari suatu kultur atau kelompok menghormati asal usul mereka dengan perasaan, pemaknaan dan pengertian yang mendalam atas suatu wilayah.

Masyarakat adat terlihat dari karakter yang membatasi diri dan mengidentikkan diri mereka sebagai sebuah kelompok kecil yang memiliki otoritas dalam menempati sebuah wilayah tertentu berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati secara konvensional sebagaimana yang dipahami oleh kelompok masyarakat tersebut. Begitupun halnya dengan masyarakat adat Suku *Togutil* yang ada di Halmahera Timur. Bila mendengar kata *Togutil*, maka bayangan yang muncul dalam pikiran semua orang di Maluku Utara pada umumnya pasti akan tertuju pada komunitas suku terasing yang kejam, suka membunuh, hidup secara nomaden di pedalaman pulau Halmahera. Tapi mungkin lain halnya dengan masyarakat di luar Provinsi Maluku Utara, misalnya orang-orang di Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Papua. Nama suku *Togutil* mungkin baru kali ini didengarnya bagi masyarakat di luar Maluku Utara. Bagi orang Maluku Utara pada umumnya, kata “*Togutil*” sebagai sebuah istilah, itu identik dengan makna kata primitif, “keterbelakangan, jahat, ketertinggalan serta masih banyak lagi konotasi-konotasi yang bermakna serupa lainnya sebagaimana yang berkembang pada masyarakat umum.

Dilihat dari sejarah bahwa Propinsi Maluku Utara adalah salah satu wilayah perebutan bangsa-bangsa asing karena memiliki kekayaan alam maupun budaya yang cukup banyak. Setelah Indonesia merdeka kepemimpinan kesultanan memulai memperbaiki sistem

perekonomian bahkan yang meneruskan pemerintah sampai sekarang ini dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyat sebagaimana orang-orang di pulau Jawa, namun ternyata masih ada saudara-saudaranya yang ada di pedalaman pulau Halmahera yang hidupnya masih primitif dan terbelakang serta jauh dari sentuhan modernisasi padahal negara ini sudah merdeka lebih dari 71 tahun yang lalu. Suku *Togutil* adalah suku asli yang terisolasi di pulau Halmahera, hal seperti ini juga pernah dikemukakan oleh Pengamat Budaya Djoko Su'ud Sukahar dalam tulisannya; Suku Asing dan Terasing, bahwa; "Tujuh puluh satu tahun sudah Indonesia merdeka. Kemerdekaan yang panjang itu masih menyisakan penyesalan. Tak hanya karena taraf hidup rakyat yang tak kunjung membaik, tapi juga masih banyaknya masyarakat yang hidup terasing.

Walaupun mereka masih primitif karena pola hidup secara nomaden tanpa merubah dan merusak alam, namun keberadaan mereka seperti itu telah memberikan pelajaran berharga kepada kita semua dalam hal melestarikan hutan. Seakan-akan mereka berpesan; janganlah sekali-kali merusak alam, Hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru, terutama bagi masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai dan kultur tradisional. Sejak jaman dahulu, mereka tidak hanya melihat hutan sebagai sumber daya potensial saja, melainkan memang merupakan sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal mereka. Bahkan sebagian masyarakat tradisional yang meyakini bahwa hutan memiliki nilai spiritual, yakni dimana hutan atau komponen biotik dan abiotik yang ada di dalamnya sebagai obyek yang memiliki kekuatan dan/atau pesan supranatural yang mereka patuhi.

Masyarakat lokal adalah elemen penting dalam pengelolaan hutan lestari (Fauzi, 2012; Poerwanto, 2008). Dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang dimiliki, mereka telah hidup sebagai konservasionis sejati. Pola pemanfaatan lahan dan sumber daya hutan yang ideal harus mampu didukung oleh kesadaran untuk menjaga, serta mengoptimalkan setiap elemen yang terlibat di dalamnya. Masyarakat berhak menyampaikan aspirasi dan dilibatkan secara aktif dalam mengontrol kinerja pemerintah. Strategi *bottom up* yang mengakomodir peran serta masyarakat perlu diaplikasikan dalam konteks pengelolaan hutan lestari (Golar, 2014). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik meneliti tentang mengetahui *Potret kehidupan suku Togutil dan kearifan lokal khususnya obat-obatan tradisional dari hutan.*

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Labi-labi Kecamatan Wasilei Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari Bulan September sampai dengan Desember 2017

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Camera, Alat tulis- menulis, Laptop. Objek penelitian ini adalah : masyarakat desa yang memanfaatkan sumberdaya hutan di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan dan memahami pola perilaku suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks keutuhan atau satu kesatuan yang bulat (Martodirdjo, 1991). Merujuk kepada pendapat itu, akan menggambarkan dan memahami pola perilaku masyarakat *Togutil* sebagaimana adanya dalam konteks yang utuh.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informan berupa informasi dan data hasil wawancara dengan pihak yang berkepentingan dan pelaku utama baik dari kepala suku, toko adat, toko agama, kepala marga, perempuan tertua dan masyarakat yang dianggap relevan terhadap informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder bersumber dari artikel, studi literatur, dokumen dan foto, data statistik, arsip baik dari pihak pemerintah maupun publikasi media massa yang berkaitan dengan peran adat istiadat pada pengelolaan hutan masyarakat .

Kriteria Penentuan Informan

Sasaran penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku *Togutil* yang ada di desa Labi-labi. Satuan analisis penelitian adalah potret kehidupan dan pemanfaatan hutan masyarakat suku *Togutil*. Dalam rangka penelitian, ditentukan informan pangkal yang dapat memberikan petunjuk tentang individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan (Koentjaraningrat,1983). Penentuan informan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara, sehingga dapat mengurangi kesalahan memperoleh data dari sumber yang tidak layak dijadikan informan. Berdasarkan pada pertimbangan itu, maka dipilih beberapa informan kunci yaitu kepala suku, ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan beberapa anggota masyarakat yang memiliki pengalaman terkait

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data

yang komprehensif yang berakar pada kondisi yang sebenarnya terjadi di masyarakat secara menyeluruh. Dalam observasi, peneliti turut terlibat dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang diteliti, mengamati berbagai peristiwa yang terjadi, menyimak apa yang dilakukan dan dikatakan orang, mengajukan pertanyaan, dan mengumpulkan data atau informasi apa pun yang diperlukan untuk menjelaskan gejala yang dikaji. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kegiatan masyarakat *Togutil* dalam memanfaatkan tanaman hutan untuk obat-obatan. Secara khusus, data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi ini adalah aktivitas berladang, berburuh, rumah, pakaian, dan upacara ritual.

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapat memperoleh data yang tidak dapat disaksikan langsung oleh peneliti baik karena terjadi pada masa lalu, maupun karena peneliti tidak berada di lokasi ketika peristiwa sedang berlangsung. Teknik ini dilakukan untuk memahami kebiasaan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut. Wawancara dilakukan secara bebas (*open interview*) dan mendalam (*depth interview*). Wawancara bebas dilakukan dengan topik tidak terfokus sehingga informan dapat menjawab dengan bebas. Wawancara ini dilakukan dalam situasi yang tidak ditentukan siapa informannya, di mana tempatnya dan berapa lama waktunya. Teknik ini dilakukan agar hubungan peneliti dengan informan semakin akrab sehingga timbul kepercayaan informan kepada peneliti. Selain mendapatkan data yang diharapkan, wawancara ini juga bermanfaat bagi peneliti untuk menentukan informan kunci. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang dimiliki perorangan, instansi pemerintah, LSM dan media lokal. Data yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian banyak didapatkan dari aparat pemerintah desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan setiap saat selama penelitian berlangsung. Sebelum dianalisis, data yang berhasil dikumpulkan ditulis dalam catatan lapangan secara rinci.

Miles dan Huberman (1992) menyatakan proses analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, kemudian diolah; dalam pengolahan data itu, aktivitas pengkodean dilakukan terlebih dahulu agar data tidak meluas dan tumpang tindih. Pengkodean dilakukan ke dalam satuan waktu, tempat, orang dan aktivitas. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data, yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul melalui berbagai sumber, yaitu dari observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dipilih dan dipilah, disusun ke dalam satuan dalam bentuk kategori-kategori. Analisis data dilakukan sewaktu, dan sesudah pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan sewaktu pengumpulan data dilakukan dengan pertimbangan agar dapat memberikan peluang data baru yang dianggap penting apabila terdapat kesenjangan. Analisis ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki hal-hal yang tidak diketahui peneliti sebelum penelitian. Data dianalisis menggunakan penjelasan kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengurutkan data, dan mengorganisasikannya ke dalam pola atau kategori berdasarkan pada teori dan konsep dalam kerangka penelitian. Analisis yang dilakukan atas data diikuti dengan proses validitas (keabsahan) data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, sehingga diperlukan teknik pemeriksaan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kehidupan dan Kearifan Lokal Dengan Pengelolaan Sumberdaya Alam

Potret Togutil di Labi-Labi

Pengertian masyarakat terasing melalui Surat Keputusan Menteri sosial R.I No. 5/HUK/1994, adalah kelompok-kelompok masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah terpencil, terisolasi dan terasing. Kehidupan mereka masih terbelakang dibandingkan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Keadaan umum dari masyarakat suku togutil dapat digambarkan sebagai berikut ; *a.* Hidup dalam kelompok-kelompok kecil, dengan pemukiman yang terpencar, terpencil dan sulit di jangkau; *b.* Sumber penghidupan tergantung pada lingkungan alam sekitar yakni berburuh, meramu, menangkap ikan dan bercocok tanam secara tradisional dan berpindah-pindah; *c.* Perilaku hidup sehat masi sangat rendah menyangkut kesehatan diri dan kesehatan lingkungan; *d.* Busana yang digunakan masi sangat sederhana; *e.* Kondisi pemukiman kurang layak huni dengan lingkungan kurang teratur; *f.* Tingkat pengetahuan dan teknologi yang dikuasai masi sangat sederhana dan terbatas; *g.* Sistem kepercayaan masi menganut animisme dan diamisme, namun sebagian telah mengenal agama; *h.* Keterikatan pada sistem nilai, adat istiadat masi sangat tinggi sehingga cenderung bersikap tertutup; *i.* Menenal banyak tabu atau pantangan yang apabila dilanggar akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat; *j.* sangat sedikit bahkan ada yang belum sama sekali menerima pelayanan pembangunan “ (Departemen Sosial RI,).

Masyarakat di sekitar hutan memiliki konsep konservasi atas lingkungan sendiri yang memungkinkan dilakukannya langkah-langkah pemeliharaan hutan sejalan dengan, atau bahkan mendukung, upaya konservasi hutan yang kini digalakkan oleh pemerintah. Hal itu

penting, karena tanpa pelestarian hutan ada kecenderungan terjadinya penebangan liar untuk memenuhi kebutuhan kelompok yang tidak bertanggung jawab akan hasil hutan dan kelestariannya sendiri.

Studi tentang suku *Togutil* di desa labi-labi kecamatan Wasilei Utara sangat relevan dalam masalah memahami adaptasi dan integrasi kehidupan mereka. Secara umum komunitas suku *Togutil* yang ada di desa labi-labi kecamatan Wasilei Utara masi berada dalam kondisi ekonomi yang miskin hal ini dapat dibuktikan dengan pemukiman serta tempat tinggal yang mereka huni masi sangat sederhana.

Secara umum komunitas Suku *Togutil* yang mendiami wilayah kecamatan Wasilei Utara mempunyai batas fisik geografis tertentu sesuai pemahaman dari pendahulu mereka sewaktu menempati lokasi bermukim tersebut. Batas fisik ini biasanya ditentukan menurut tanda-tanda alam seperti sungai, pohon, batu dan sebagainya. Menurut batas alam yang diberlakukan menurut cara tradisional kemudian berkembang menjadi batas antara desa yang lainya.

Pemukiman Suku Togutil di Labi-labi

Suku *Togutil* atau dikenal dengan sebutan *o hongana manyawa* adalah kelompok/komunitas etnis yang hidup di hutan-hutan secara nomaden di sekitar hutan Labi-Labi. Kehidupan mereka masih sangat tergantung pada keberadaan hutan-hutan asli. Mereka bermukim secara berkelompok di sekitar sungai. Komunitas *Togutil* yang bermukim di sekitar Sungai Labi-labi juga pada perbukitan sekitar 8 rumah tangga. Rumah-rumah mereka terbuat dari kayu, bambu dan beratap daun palem sejenis *Livistonia* sp. Umumnya rumah mereka tidak berdinding dan berlantai papan panggung .

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Tingkat Usia Di Desa Labi-Labi Kec Wasilei Utara

No	Tingkat Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-10 Tahun	5	1	6
2	11-20 Tahun	2	2	4
3	21- 30 Tahun	-	1	1
4	31-40 Tahun	6	-	6
5	41-50 Tahun	-	-	-
6	51-60 Tahun	-	2	2
Total		13	6	19

Berdasarkan data di atas orang *Togutil* yang mendiami hutan labi-labi 6 Kepala keluarga dan 2 kepala keluarga lainya telah bermukim di dekat pesisir tepatnya pada hujung desa labi-labi. Yang bermukim di hutan masi cenderung mendirikan rumah pada daerah aliran sungai dengan alasan bahwa tidak jauh air yang digunakan untuk diminum juga kebutuhan lainya seperti mencuci dan mandi. Rumah (*o tau*) yang dibangun masi sangat sederhana dan tidak berdinding, bahan yang yang biasa digunakan adalah terdiri dari ranting kayu

beratapkan daun Woka (*Livistona rotundifolia*). Biasanya jarak rumah setiap keluarga sangat berjauhan dengan keluarga lainnya. Walaupun demikian hubungan mereka masi tetap terjaga.

Dari penelitian Martodirjo (1982) menjelaskan bahwa satu kesatuan rumah orang togutil yang terdapat di hutan dibedakan pada tipe-tipe, dari tipe yang sederhana sampai pada tipe yang lengkap. Bangunan dengan tipe yang sederhana hanya terdiri atas satu bangunan gubuk besar (*o tau ma amoko*), 1,5x 2 meter persegi. Di dalam gubuk terdapat sebuah balai-balai (*o dangiri*) sebagai tempat tidur sekaligus ebagai tempat penerima tamu. Dapur (*o hohakai*) hanya berupa tungku (*o rikana*) yang pada malam hari berfungsi sebagai penghangat badan dan mengusir nyamuk. Dibawa atap terdapat para-para (*o para*) sebagai tempat untuk meletakkan makanan dan minuman untuk roh leluhur (*o gomanga*) kesatuan rumah dengan tipe sedang biasanya ditandai dengan adanya penambahan satu gubug khusus untuk dapur yang dibangun dengan ukuran yang lebih kecil samping gubug besar arah ke belakang. Gubug besar sendiri biasanya diperluas hanya dengan menyambung atap dan balai-balai, sedangkan kesatuan rumah dengan tipe yang lengkap, di damping adanya gubug khusus untuk dapur biasanya di tambah lagi dengan beberapa gubug lain untuk tempat tidur anak-anak yang telah dewasa ataudigunakan oleh penghuni tambahan juga tamu.

Kehidupan masyarakat *Togutil* di desa labi-labi sesungguhnya amat bersahaja. Mereka hidup dari memukul sagu, berburu babi dan rusa, mencari ikan di sungai-sungai, di samping berkebun. Mereka juga mencari damar, gaharu untuk dijual kepada orang-orang di pesisir atau ibu kota Tobelo. Kebun-kebun mereka ditanami dengan pisang, ubi kayu, ubi jalar, pepaya dan tebu. Namun karena mereka suka berpindah-pindah, dapat diduga kalau kebun-kebun itu tidak di kelola secara intesif. Dengan begitu, sebagaimana lazimnya di daerah-daerah yang memiliki.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat suku *Togutil* di lokasi penelitian mengatakan bahwa, hampir sebagian besar kepala keluarga jarang menempati rumah. Rumah yang telah dibangun lebih banyak dihuni oleh isteri dan anak karena aktivitas suami adalah perburuan di hutan untuk mencukupi kebutuhan setiap keluarga. Sementara isteri yang mendiami rumah tugasnya adalah meramu hasil buruan dan membersihkan kebun.

Sapaan Dalam Sistem Kekerabatan Orang Togutil

Pada umumnya masyarakat urban mengetahui bahwa suku yang hidup di hutan Halmahera bersifat jahat dan pembunuh padahal presepsi tersebut sangat berbanding terbalik dengan kenyataan yang dialami di lapangan. Meskipun hampir rata-rata dari mereka belum mengenal agama namun mereka masi punya budaya dalam berkomunikasi anantara sesame maupun dengan orang luar. Hal yang sering dibangun dalam komunitas masyarakat adat adalah sistem kekerabatan tanpa mengabaikan sapaan-sapaan yang sangat normatif. Suku

Togutil mempunyai sistem kekerabatan yang sangat berhubungan dengan etika pergaulan baik dalam menghadapi orang tua, saudara ataupun kerabat. Orang togutil sangat menganggap tidak sopan jika menyebut nama mertuanya saat berkomunikasi dengan teman ataupun di depan banyak orang. Jika ada salah satu orang yang ketahuan menyebut nama mertuanya akan diberi sangsi atau membayar denda (*o bobangu*) dalam bentuk uang sesuai keputusan kepala adat. Budaya ini sudah mendora daging dalam kehidupan mereka sehingga dalam sapaan setiap hari mereka tidak menyebut nama bagi mertua namun menggunakan sapaan *meme* untuk sapaan kepada mertua perempuan dan *baba* untuk sapaan mertua laki-laki.

Pergaulan masyarakat suku *Togutil* sangat mencerminkan hal-hal yang baik dalam struktur keluarga. Misalnya didalam kehidupan setiap hari seorang mertua dilarang memasuki baju dari anak mertua ketika sedang di jemur karena dalam pemahaman masyarakat setempat hal ini sama sekali tidak dibenarkan atau tidak etis. Selain dari itu mertua dilarang pergi ke dapur selama anak mertua sedang memasak di dapur. sapaan yang digunakan juga tidak sembarangan namun tetap pada adat yang berlaku. Seorang mertua laki-laki atau perempuan biasanya menyapa anak mertua dengan sapaan *moyoka*. Lain halnya jika salah seorang dari mereka yang bertamu ke rumah saudara, sebelum memasuki rumah harus mengeluarkan kata *uloo* terlebih dahulu sampai di balas oleh tuan rumah baru dipersilakan masuk. Kata *uloo* sendiri memiliki arti hello teman-teman, kakak, adik dan lain-lain.

Selain budaya komunikasi sesama masyarakat suku togutil, gaya komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat penghuni hutan juga punya acara yang berbeda. Bagi masyarakat luar yang memasuki wilayah pemukiman mereka, kata yang pertama diucapkan adalah *uloo hobata tabea yang artinya bahwa hai saudara maaf* sehingga dalam merekapun menganggap bahwa kedatangan kita adalah melakukan hal-hal yang baik karena kata *hobata* dalam pemahaman orang togutil adalah sapaan yang maknanya sangat mendalam. Untuk memahami sistem kekerabatan orang *Togutil*, pada tabel di bawah ini terdapat istilah-istilah yang digunakan untuk menyapa orang dalam komunikasi secara langsung.

Tabel 2. Istilah Menyapa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Suku Togutil

No	Sapaan Laki-laki	Indonesia	Sapaan Perempuan	Indonesia
1	Dotumu/Tohora	Bapak kakek	Dotumu/Tohora	Ibu Nenek
2	Ete	Kakek	Eye	Nenek
3	Ama/baba	Bapak	Ayo/meme	Ibu
4	Ngofaka	Anak	Ngofaka	Anak
5	Danongo	Cucu	Dnongo	Cucu
6	Riaka/dodoto	Kaka	Biranga	Adik/kaka
7	Geri	Ipar	Tio	

Warga suku Togutil di desa Labi-labi yang tidak pernah sekolah lebih tinggi dari pada yang menamatkan pendidikan SD, maupun yang belum menamatkan bahkan yang belum menginjak

bangku pendidikan (**Tabel 3**). Hal ini disebabkan karena Suku *Togutil* adalah suku terasing yang terdapat di Pulau Halmahera dan hidup di hutan. Dilihat dari sisi pendidikan, anak-anak suku *Togutil* mulai mengenal dunia pendidikan, meskipun masih sebatas Sekolah Dasar. Dengan adanya pengaruh pendidikan ini, anak-anak suku *Togutil* memiliki keinginan dan cita-cita. Hal ini memengaruhi cara dan kebiasaan belajar anak-anak suku *Togutil*. Untuk memiliki kebiasaan belajar, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Kebiasaan belajar yang baik tidak mampu dibentuk dalam waktu yang singkat satu hari atau satu malam, tetapi dibutuhkan proses yang cukup lama atau secara perlahan-lahan.

Keadaan Pendidikan Suku Togutil Di Desa Labi-Labi

Tabel 3. Keadaan Pendidikan Suku Togutil Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tamat SD	-	-	-
2	Belum Tamat SD	-	3	3
3	Belum Sekolah	1	3	4
3	Tidak Pernah Sekolah	8	4	12
Total		13	6	19

Anak-anak suku *Togutil* memiliki kebiasaan belajar yang waktunya tidak menentu. Artinya, mereka belajar sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Terkadang sebagian dari mereka bermain dan sebagian lagi memilih untuk belajar. Kondisi sekolah yang berada di Perkampungan Desa Labi-labi. Selain itu juga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam merubah paradigma pendidikan, orang tua mereka lebih cenderung mengajak anak-anak mereka untuk membantu berburu atau mencari makan di hutan. Sebagian dari mereka tidak memedulikan anak-anak untuk sekolah sehingga anak-anak mereka ada yang nyaris berhenti sekolah karena tidak ada dukungan dari orang tua juga lokasi pemukiman yang di tempati oleh suku *Togutil* menuju perkampungan sangat jauh.

Pemukiman yang di tempati oleh komunitas suku *Togutil* dengan fasilitas pendidikan yang terletak di induk perkampungan desa labi-labi jaraknya cukup jauh kurang lebih 10 km. jalan yang menghubungkan antara tempat tinggal komunitas suku *Togutil* dengan induk perkampung tidak terdapat jalan yang aspal. Untuk pergi kesekolah biasanya anak-anak menempuh dengan jalan kaki karena tidak ada transportasi mobil atau sarana angkutan lainnya yang digunakan untuk menjangkau lokasi pendidikan. Selain jalannya tidak aspal, kondisi topografinya sangat terjal. Untuk meningkatkan semangat belajar dari anak-anak tersebut harus ada upaya pemerintah untuk memukimkan semua kepala keluarga yang masi berada di tengah hutan ke perkampunga desa labi-labi sehingga akses yang digunakan anak-anak tersebut dalam mengenyam pendidikan lebih mudah.

Mata Pencarian

Mata pencarian yang ditekuni oleh suku Togutil yaitu bertani, bertani dan meramu. Sewaktu mereka menjalani kehidupan di tempat asal, kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu berburu, meramu dan perladangan berpinda. Usaha tani yang di kembangkan yaitu jenis tanaman umur panjang seperti kelapa, cokelat. Jenis tanaman umur pendek yang ditanam yaitu ubi-ubian, jagung, pisang, dan buah-buahan. Meskipun tanaman umur panjang telah ditanam namun kehidupan mereka tidak bergantung pada tanaman yang dikembangkan namun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh melalui kegiatan meramu bahan makanan dari alam bebas dan berburu hewan liar.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok, suku Togutil melakukan aktivitas meramu sagu (*o peda*) maupun usaha mengumpulkan bahan makanan seperti ubi-ubian, dan berburu hewan liar yang terdapat di alam bebas. Aktivitas memukul sagu, berburu binatang di hutan seperti rusa atau *o manjanga* babi hutan atau *o ode*, dan mengambil hasil dari sungai seperti ikan atau *o naoko*, belut atau *o goyoko* dan kerang atau *o tabule* yang terdapat di sungai-sungai besar. Semua kegiatan pengumpulan bahan makanan berlangsung setiap haru, dan sudah merupakan sistem mata pencarian sejak dahulu sampai dengan sekarang, yang tidak dapat mereka tinggalkan. Selain dari itu mereka juga dapat membuat ladang yang sederhana, dan bisa ditanami dengan padi, ubi jalar maupun ubi kayu.

Selain dari aktivitas berladang dan meramu yang dilakukan oleh suku Togutil ada bagian terpenting dalam mata pencarian mereka yakni berburu. Berburu hewan liar di hutan seperti rusa, babi hutan, kus-kus, dan biawak. Semua jenis hewan ini mereka memburunya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain hewan tersebut diatas, berburu juga dilakukan pada jenis unggas, seperti burung taong, burung Pombo dan burung maleo.

Tradisi berburu yang dimiliki oleh suku Togutil, selalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seorang anak laki-laki dari suku Togutil, paling tidak harus memiliki kemampuan berburu karena berburu dalam prespektif mereka adalah bagian dari mata pencarian hidup yang pokok. Untuk itulah, tidak ada diantara seorang anak laki-laki dewasa dari suku *Togutil*, yang tidak tahu tentang berburu. Seorang anak laki-laki sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan berburu. Melalui kegiatan seperti ini secara tidak langsung seorang ayah telah mewariskan pengetahuan tentang berburu kepada anaknya. Kegiatan berburu dilakukan secara berkelompok maupun perorangan, dengan bantuan beberapa ekor anjing yang merupakan hewan peliharaan yang berfungsi sebagai teman yang setia di hutan, dan sangat di andalkan untuk melakukan berburu. Sewaktu mereka berburu didalam hutan, biasanya anjing yang pertama-tama mengetahui ada atau tidaknya

hewan buruan. Jika anjing telah mencium hewan buruan melalui jejak yang ada disekitarnya, maka anjing akan segera mengejar hewan buruan tersebut, jadi tidaklah heran apabila setiap rumah Suku *Togutil* memiliki anjing peliharaan.

Selain berburu hewan dengan cara mengejar, masi ada juga acara berburu dan menangkap hewan dengan menggunakan jerat. Ada tiga cara yang umumnya digunakan oleh suku *Togutil* untuk menjerat hewan buruan, yaitu ; Pertama, jerat yang dipasang pada jejak hewan untuk menjerat bagian kaki atau badan sehingga hewanb tidak dapat lari. Tipe jerat seperti ini disebut *o modoi* atau *dodeso*. Kedua, jerat yang berfungsi melukai atau sekaligus langsung membunuh hewan buruan. Jerat ini terbuat dari bambu atau kayu yang suda diruncing, kemudian di rakiti dengan tali-temali, tipe jerat ini disebut *o baatuku* atau *o bilatu*. Ketiga, jerat dibuat dari bambu runcing dan ditancapkan diatas tanah, pada jejak-jejak hewan buruan meluncurkan diri, misalnya pada posisi panggung bukit. Babmbu runcing biasanya ditancapkan secara berurutan, Tipe jerat ini disebut *o sungga*.

Hasil buruan yang diperoleh biasanya langsung dikerjakan di hutan. Pekerjaan membersihkan buruan ini selalu dilakukan pada pinggir sungai. Bagian perut yang dikeluarkan biasanya tidak pernah dimakan, tetapi mereka langsung membuangnya kedalam sungai. Praktek semacam ini sudah merupakan tradisi dikalangan suku *Togutil* karena mereka percaya bahwa sebagian dari daging hewan perlu dikembalikan pada alam yang menjadi sumber bahan makanan dan kehidupan. Disamping itu beban yang mereka bawa pulang ke rumah sudah menjadi ringan.

Hasil buruan yang diperoleh akan dibagi secara merata kepada seluruh anggota kelompok yang ikut berburu. Apabila berburu hanya dilakukan secara perorangan atau sendiri-sendiri, maka hasil buruannya diberikan juga kepada kerabat atau tetangga rumah yang berdekatan tempat tinggalnya. Pembagian hasil buruan bagi kelompok dilakukan pada tempat di mana rusa atau babi hutan itu dibersihkan. Biasanya mereka pulang ke rumah, masing-masing membawa hasil buruansendiri-sendiri. Apabila kegiatan berburu dilakukan secara perorangan, maka sesampainya di rumah barulah hasil buruan itu dibagi-bagi kepada tetangga.

Daging hewan buruan yang mereka peroleh, terlebih dahulu dimatangkan melalui cara membakar dengan api atau merebusnya di dalam bambu. Setelah melalui proses pematangan seperti ini, barulah daging tersebut dimakan, atau dapat diawetkan, kemudian disimpan untuk waktu 3 sampai 5 hari, baru dimakan lagi. Cara mengawetkan daging buruan dapat dilakukan melalui proses sebagai berikut, pertama-tama daging dibersihkan, selanjutnya dimasukan ke dalam bambu, kemudian dimatangkan dengan api, dan bisa langsung dimakan.

Kearifan Lokal Masyarakat Togutil

Masyarakat suku Togutil memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai kebutuhan keseharian mereka untuk bertahan hidup, sebagian besar merupakan tumbuhan liar yang dipanen dari hutan. Besarnya jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan berasal dari hutan menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang hasil hutan masih cukup tinggi. Berdasarkan fakta yang di temukan pada lokasi penelitian mengatakan bahwa aktivitas lain yang dilakukan dalam keseharian mereka adalah mencari jenis-jenis kayu, kulit kayu, akar kayu, tali-temali, daun-daunan tertentu, un tuk diramu menjadi obat-obatan. Penyakit yang sering dialami mereka seperti sakit panas, sakit perut, muntah-muntah, dapat mereka obati dengan bahan ramuan yang diolah secara tradisional. Semua rumah tangga suku *Togutil*, umumnya memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang diperoleh dari orang tua mereka. Perihal ini dapat terlihat sewaktu ada warga yang sakit, mereka tidak pernah berobat ke puskesmas. Tetapi seorang ayah atau ibu dari suku Togutil, mesti memiliki pengetahuan tentang pengobatan, untuk memenuhi keperluan hidup mereka dan keluarganya. Sumber plasmanutfah dari hutan sebagai kebutuhan masyarakat suku *Togutil* dilihat pada **Tabel 4**.

Pada umumnya masyarakat suku *Togutil* melestarikan hutan sebagai tempat hidup mereka. Dalam pandangan masyarakat *Togutil* setiap jenis tumbuhan yang tumbuh di hutan memiliki jiwa dan perasaan sama seperti manusia, oleh karena itu maka dalam pengelolaan dan pemanfaatannya harus dilakukan dengan baik. Untuk pemanfaatan tanaman hutan yang digunakan sebagai sumber obat-obatan herbal tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Pengambilan jenis tanaman baik di hutan primer maupun sekunder hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat dari suatu jenis tumbuhan misalnya seorang *gumatere* (dukun).

(Kartini, 2006) menjelaskan bahwa di dalam pemanfatan bagian tanamanpun hanya diambil sesuai kebutuhan dan tidak diperkenankan berlebih-lebihan. hutan adalah rumah bagi orang-orang Suku *Togutil*, maka pohon dianggap sebagai sumber kelahiran generasi baru. Di samping pelekatan unsur magis tersebut, pohon juga bisa menjadi simbol kelahiran (reproduksi genetika). Pohon sebagai simbol kelahiran, mempertimbangkan pemahaman lokal tentang pohon dalam upaya pemulihan kerusakan hutan, yang ditulis oleh Anthon Ngarbingan dalam <http://www.kabarindonesia.com> tanggal 31 Oktober 2008, mengemukakan bahwa ada beberapa kelompok masyarakat seperti suku *Togutil* di daerah Baborino, Kecamatan Maba Halmahera Timur - Provinsi Maluku Utara, yang menggunakan pohon sebagai lambang kelahiran seorang bayi di tengah-tengah keluarga. Ketika seorang bayi lahir, maka salah satu anggota keluarga

harus menanam satu pohon, yang menyimbolkan hadirnya generasi baru di tengah-tengah keluarga.

Sebagaimana masyarakat di Maluku Utara pada umumnya, masyarakat Suku *Togutil* juga memiliki kearifan dalam pengelolaan plasma nutfah. Masyarakat telah memanfaatkan berbagai tanaman rempah dan obat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya antara lain sebagai obat tradisional, bumbu masak, penyegar, penyedap atau penambah sumber pendapatannya.

Tabel 4. Plasmanutfah yang digunakan oleh suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Waro	<i>Hibiscus tilliaceus</i>	Malvaceae	obat batuk : 71/2 Lembar daun disiram air panas ,
2	Ubo-Ubo	<i>Hibiscus rosa sinensis</i>	Malvaceae	Untuk memperlunakkan melahirkan : 1 genggam daun diremas-remas+ air 1/2 gelas diminum menjelang melahirkan
3	Digo	<i>Sida retusa</i>	Malvaceae	Kandungan Lemah ; Akar direbus dan airnya diminum Bisul : Daun dilemaskan di api atau di remas tempelkan pada bisul
4	Kupang-kupang	<i>Casia Alata</i>	Fabaceae	Penyakit Kulit(gatal-gatal) : daun direbus dan dipakai mandi Batuk Kering : 1-2 lembar
5	Bobulutu/Tagalolo	<i>Ficus septica</i>	Moraceae	humbut/pucuk daun di kunyah di telan airnya Batuk (sesak napas) Batang muda : 3-5 btg panjang 10 cm diambil 3 cm dari pucuk Belah ambil bagian tengah + air panas 1 /2 gelas di saring airnya diminum
6	Amo	<i>Arcocarpus altilis</i>	Moraceae	Obat penyakit kuning / Liver : daun tua (agak kuning) di rebus dan airnya diminum (1/2 gelas)
7	Kayu besi	<i>Metrosideros sp</i>	Myrtaceae	Penyakit kulit : kulit Kayu besi + linngua direbus airnya di pakai mandi Penyakit kulit : kulit Kayu besi + linngua direbus airnya di pakai mandi
8	Linggua	<i>Preocarpus indicus</i>		secukupnya 1-3 sdm saring diminum airnya
9	Turi	<i>Sesbania grandifolia</i>	Pabaceae	Sakit Kepala : Daun dirajang atau ditumbuk tempelkan di dahi

Peran masyarakat dalam pelestarian plasma nutfah biasanya tampak dalam aktifitas kehidupan sosial budayanya yaitu dengan memadukan antara kewajiban untuk pemenuhan kebutuhan dan melestarikan sumberdaya alam dan lingkungannya secara arif melalui aturan adat atau budaya. Kearifan masyarakat lokal Suku *Togutil*, dalam upaya pelestarian plasma nutfah tercermin dalam kebiasaan secara turun temurun yang dilakukan oleh leluhur sebelumnya baik berupa pantangan atau larangan.

Beberapa Sistem yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah:

a. Larangan /Mabohono merusak Kawasan Hutan

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dari beberapa informan bahwa dahulu setiap orang yang masuk dalam suatu areal harus seijin dari kepala suku dengan syaratnya tidak bisa menebang/memotong di dalam dengan sembarangan. Karenadalam keyakinan masyarakat setempat bahwa kawasan hutan merupakan objek tempat untuk mencari nafkah atau sumber makanan. Masyarakat *Togutil* juga mempercayai hutan selain dari sumber makanan atau wilayah berburunya mereka juga menjadikan hutan sebagai tempat ritual untuk menyembah atau memberi makan kepada leluhur atau sering disebut *o gomanga* dan hal ini masih berlaku sampai saat ini, itulah sebabnya hutan sangat di jaga karena hutan adalah tempat mereka berjumpa serta berkomunikasi dengan leluhur, bila masyarakat dari luar mau yang masuk ke hutan tanpa seijin kepala adat maka akan hilang dengan berhari-haripada wilayah hutan tersebut.

b. Mata Kao/Bubugo

Buko adalah istilah yang menjelaskan adanya larangan untuk merusak atau mengambil tanaman dalam suatu kebun atau kawasan tertentu dalam satu periode waktu tertentu pula. *Buko* ini umumnya dilakukan pada areal atau kawasan yang menjadi milik pribadi maupun yang umum. Suatu kawasan yang telah dikenai *Buko* biasanya ditandai dengan tanda khusus seperti rumah-rumahan kecil berukuran 50 x 50 cm lalu digantungkan sebuah botol yang diikat pita/kain kecil atau adanya pohon tertentu yang digantung botol dengan pita kecil atau tanda khusus lainnya. Tanda ini kemudian diletakkan di setiap penjuru jalan menuju ke kawasan yang dilarang baik kebun milik sendiri (*Dumule*), *Dumule ngone mata-mata* (kebun milik bersama) ataupun areal *mialolingiri*. Bila ada yang melanggarnya akan sakit ataupun mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan ataupun bahkan dapat membayakan dirinya. Larangan ini berlaku umum bagi siapa saja tidak terbatas pada masyarakat *Togutil*. Sistem ini sebenarnya bukan merupakan suatu aturan adat namun merupakan bagian dari budaya masyarakat masyarakat *Togutil* untuk melindungi tumbuhan yang ada dalam kebunnya atau dalam suatu kawasan *mialolingiri* hingga batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini biasanya terkait dengan waktu pemanenan tanaman yang diusahakan atau sumberdaya milik bersama yang dilindungi. Pemasangan *Buko* umumnya dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan maksud untuk melindungi jenis-jenis tanaman atau sumber mata pencaharian yang dimiliki agar tidak dirusakkan atau diambil dalam jangka waktu tertentu, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Pemasangan *buko* biasanya dilakukan oleh pemilik kebun sendiri, dukun atau *o dimono* (pemimpin adat) yaitu berupa peletakan tanda *Buko* di areal dimana sering dilalui masyarakat atau ditempat yang mudah dilihat. Tidak ada upacara ritual adat apapun untuk dalam pemasangan *buko*. Adanya *Buko* ini maka secara tidak langsung sebenarnya masyarakat

telah melakukan upaya mengeksploitasi keanekaragaman tumbuhan secara bijaksana atau tidak berlebihan.

Meskipun tidak ada sanksi yang diatur dalam aturan adat bagi pelanggarnya namun orang *Togutil* sangat percaya bahwa bila ada yang melanggar akan bisa sakit atau mengalami hal-hal yang tidak baik bahkan dapat mencelakai dirinya. Itulah sebabnya mereka sangat menghormati ataupun menghindari melakukan pelanggaran. Selain itu setiap anggota masyarakat yang pasti dikenai *nagimi* atau denda baik untuk lahan pribadi maupun lahan bersama Kebiasaan membayar denda ini merupakan suatu hal yang sudah sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat *Togutil* apabila melakukan pelanggaran terhadap suatu lahan milik pribadi biasanya berhubungan langsung dengan pemiliknya. Bila itu merupakan lahan masyarakat secara umum atau areal *mialolingiri* maka pembayaran denda dilakukan di depan *o dimono* (orang yang dituakan/semacam kepala suku). Denda tersebut akan dimanfaatkan untuk keperluan bersama.

Bila dikaji lebih dalam sebenarnya sistem ini dapat bermanfaat bila diterapkan bagi upaya pelestarian plasma nutfah terutama bagi jenis-jenis plasma nutfah tumbuhan yang bernilai ekonomis tinggi ataupun yang berpotensi untuk dikembangkan. Namun hal ini tentu saja diperlukan sosialisasi lebih lanjut dan harus diikuti dengan adanya suatu aturan yang jelas atau minimal aturan yang disepakati disepakati bersama. Hal ini disebabkan karena sistem *buko* ini dalam kenyataannya masih dipahami dan dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis dan belum dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat terutama masyarakat lokal lainnya.

Sebagaimana halnya masyarakat *Togutil*, Adat budaya yang mengarah perlindungan lingkungan dalam masyarakat sebenarnya masih nampak dalam keseharian Masyarakat Maluku Utara pada umumnya antara lain budaya adat “Sasi”, “Matakao”, “Uru”, dan penentuan waktu panen sesuatu tanaman secara bersama-sama, atau penanaman tanaman langka dan tebang pilih. Budaya ini ternyata telah menahan laju kepunahan tanaman, seperti ditemukannya beberpa pohon tanaman cengkeh AFO yang telah berumur 400 tahun di Ternate, hutan pala di Calabay Bacan dan hutan cengkeh di Kabosa Bacan, Dokiri di Tidore dan Halmahera serta hutan kenari di Bacan dan Halmahera yang telah berumur sekitar 350 tahun (Hadad *et al.* 2002).

Konsep pandangan hidup masyarakat *Togutil* bahwa tumbuhan sebagaimana halnya manusia diyakini memiliki *jiwa* dalam arti bahwa tumbuhan juga berhak untuk hidup. Untuk itu maka manusia harus dapat memperhatikan ataupun memanfaatkan secara bijaksana karena sebagai-mana sumberdaya lainnya seperti tanah dan air, tumbuhan adalah sumber kehidupan bagi manusia. Anak cucu (*o ngofa-ngofaka*) atau dapat disebut juga manusia yang masih hidup tidak boleh menguasainya secara berlebihan, namun berkewajiban untuk memanfaatkan secara

bijaksana bagi kehidupan mereka. Hal ini bermakna bahwa tidak boleh melakukan kerusakan di areal atau kawasan yang menjadi milik bersama. Kewajiban memelihara sumberdaya alam termasuk tumbuhan erat kaitannya kepercayaan asli suku ini yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat *Togutil* (Martodirjdo, 1991, 1993). Konsep penghormatan terhadap leluhur masih tetap berpengaruh dalam kehidupan masyarakat *Togutil* terutama berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki bersama.

Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Begitupun dengan masyarakat Masyarakat Suku *Togutil* yang terdapat di labi-labi, mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Dengan kearifan tradisional yang di milikinya, keseimbangan ekosistem lingkungan hutan untuk sekian lama terjagadan lestari, karena pemanfaatan hasil hutan berada dalam batas daya dukung alam (Hidayat, 2011)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang potret kehidupan dan pemanfaatan hasil hutan khususnya obat-obatan yang bersumber dari hutan maka dapat disimpulkan bahwa: Dalam melakukan pelestarian hutan, masyarakat suku *Togutil* yang ada di labi-labi memahaminya dengan tradisi yang berlaku dalam komunitas mereka sendiri. tradisi yang diperoleh diberlakukan secara turun temurun mulai dari nenek moyang hingga saat ini yang meliputi ritual dalam membuka lahan, pembagian zona-zona hutan berdasarkan persepsi masyarakat sendiri hingga cara pemanfaatan hutan sebagai sumber obat-obatan. Norma-norma yang berlaku dalam kehidupan juga sangat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan mereka sebagai penghuni hutan.

Minimnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat suku *Togutil* menjadi kendala dalam kehidupan mereka karena dari sekian banyak anak-anak suku *Togutil* yang mendiami desa Labi-labi hanya terdapat dua orang yang sampai saat ini masih mengenyam pendidikan. Pola kehidupan mereka yang bergantung pada alam telah membentuk pribadi mereka untuk tetap tidak menerima perubahan yang masuk dari luar karena dalam persepsi mereka hal-hal semacam ini akan mengubah adat istiadat yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Sosial RI, 1994. *Data Dan Informasi Pembinaan Masyarakat Terasing*, Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, Proyek PKSMT Pusat, Jakarta

- Departemen Kehutanan. 1999. Undang-Undang Republik Indonesia No.41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta.
- Fauzi, Hamdani. 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Karya Putra Darwati. Bandung.
- Golar, 2014. *Resolusi Konflik dan Pemberdayaan Komunitas Peladang di TNL*. Prosiding Seminar Nasional Reaktualisasi Pengelolaan Hutan berbasis masyarakat. Makasar.
- Hadad, N. 2002. *Sustainable Management of Agricultural Research and Technology* Penerbit LKIS Yogyakarta.
- Hidayat. 2011. Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*. Universitas Negeri Medan.
- Kartini, et.al. 2006. Pemanfaatan Keanekaragaman Genetik Tumbuhan Oleh Masyarakat Togutil Di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Jurnal Fakultas Kehutanan IPB*, Bogor.
- Kementrian Sosial RI, 2009. Data Persebaran Komunitas Adat Terpencil Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial.
- Koentjaraningrat. 1983. *Beberapa Metode Antropologi dalam penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Lahajir, 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak*. Yogyakarta: Yayasan Adhikarya
- Martodirdjo, H S. 1991. *Orang Togutil di Halmahera, Struktur dan Dinamika Sosial Masyarakat Penguani Hutan*. [Disertasi] Universitas Padjdjaran, Bandung.
- Martodirjo 1993. "Masyarakat Togutil di Halmahera" (dalam Koentjaraningrat dkk." masyarakat terasing di Indonesia) Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B. dan A. M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Rohidi dan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Nurjaya IN. 2008. *Kearifan Lokal dan Pengelolaan Sumberdaya Alam*. [Http://www.blogmanifest.wordpress.com](http://www.blogmanifest.wordpress.com)
- Sosebeko, T.S. 2010. *Asal Usul Suku Togutil Di Bumi Halmahera*. [Http://www.halmaherautara.com/bdy/asal-usul-suku-togutil-di-halmahera.html](http://www.halmaherautara.com/bdy/asal-usul-suku-togutil-di-halmahera.html) Suara Maluku, lima pendulang emas dibantai di maba. Tahun II, No 177, 18 Juli 1996.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Topatimasang, R. 2004 *Orang-orang kalah*. Yogyakarta . Insist Pers
- Poerwanto, H. (2008), *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ulaen J. A. 2010. "Weda bay Nickel, Forest Tobelo Project Impact Asessment" Laporan Akhir. Marin-CRC Manado.